

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada rentang kehidupan manusia di setiap fasenya “memiliki tugas perkembangan tertentu yang harus dituntaskan” (Havigurst dalam Yusuf 2002, 2012). Salah satu tugas inti tugas perkembangan remaja menurut Super dan Erikson ialah ”mempersiapkan karir masa depan, agar remaja dapat memilih karir dan mempersiapkan diri untuk berkarir” (Hirschi & Vondracek 2009; Yusuf, 2012). Pada masa remaja, individu melakukan tugas untuk mengembangkan kemampuan intelektual maupun keterampilan dasar guna mempersiapkan diri untuk memasuki kehidupan riil di masyarakat (Dariyo, 2004, hlm. 66).

Pada abad 21 terjadi pergerakan di beberapa negara dari berbasis industri menjadi ekonomi berbasis informasi yang membuat sistem pendidikan harus sadar dan menanggapi perubahan ini (Griffin dkk., 2012, hlm. 1). Tahun 2009 diperkenalkan *Assessment and Teaching of Twenty-First Century Skills Project* (ATC21S) sebagai jawaban dan alternatif pelaksanaan dalam bidang pendidikan untuk menjawab tuntutan mengajar dan menilai pada abad ke-21 (Griffin dkk., 2012, hlm. 1).

Griffin dkk. (2012, hlm. 1) mengemukakan “*Two areas were targeted that had not been explored previously for assessment and teaching purposes: Learning Through Digital Networks and Collaborative Problem Solving.*”. Terdapat dua wilayah garapan ATC21S yang tidak pernah tereksplorasi sebelumnya untuk tujuan penilaian dan pengajaran yaitu belajar melalui jaringan digital dan pemecahan masalah secara kolaboratif. Selanjutnya Griffin dkk. (2012, hlm. 6) mengungkapkan bahwa “*This stage of the project set out to conceptualise the changes inherent in the shift to an information and knowledge economy, and how this shift would change the way people live and learn, the way they think and work and the tools and procedures used in the workplace.*” ATC21S merupakan sebuah konsep dalam menghadapi perubahan menjadi ekonomi berbasis informasi dan pengetahuan yang akan mengubah cara orang-orang hidup dan belajar, cara berpikir, bekerja dan menggunakan alat dan prosedur di tempat kerja. Struktur dan

konsep dari ATC21S disusun untuk kebutuhan pendidikan dan keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21 yang dapat dikelompokkan dalam KSAVE yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap (*attitude*), nilai (*value*), dan etika (*ethic*) (Griffin dkk., 2012, hlm.6).

Keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21 yang selanjutnya disebut '*The KSAVE Model*' terdiri dari sepuluh keterampilan yang dikelompokkan ke dalam empat kategori yaitu pertama, cara berpikir (*ways of thinking*) konsepnya mencakup kreativitas dan inovasi, berpikir kritis, penyelesaian masalah, membuat keputusan, belajar untuk belajar, dan metakognisi. Kedua, cara kerja (*ways of working*) yang terdiri atas komunikasi, kolaborasi, dan kerja sama tim. Ketiga, alat untuk bekerja mencakup literasi informasi dan literasi ICT. Keempat, hidup di dunia dengan damai dan harmonis (*Living in the world*) yang melibatkan aspek kewarganegaraan lokal dan global, pengembangan karir, dan tanggung jawab secara pribadi dan sosial (Griffin dkk., 2012, hlm. 36).

Berdasarkan teori konstruksi karir, ATC21S merupakan upaya untuk menyesuaikan dengan perubahan keadaan lingkungan dan sumber daya manusia. Agar individu dapat bertahan keadaan lingkungan pendidikan, pekerjaan, dan masyarakat pada abad ke-21, secara dini dapat dibimbing untuk mengidentifikasi dirinya dan lingkungan karir di sekitar. Pada teori konstruksi karir, karir tidak dipandang sebagai pekerjaan tetap tetapi merupakan proses dan akan berkembang mengikuti kebutuhan pribadi dan lingkungan sehingga diperlukan adaptasi (Aprilianawati, 2015, hlm. 4)

Adaptabilitas berarti kemampuan untuk dapat berubah dengan kondisi yang ada tanpa menemukan kesulitan yang berarti sehingga dapat menyesuaikan dengan situasi yang sedang dihadapi (Savickas, 1997, hlm. 254). Berdasarkan teori perkembangan karir, konsep kematangan karir yang digunakan oleh Super untuk mendeskripsikan konstruk sentral karir pada remaja digantikan oleh adaptabilitas karir. Perubahan dari kematangan karir menjadi adaptabilitas karir adalah untuk menyederhanakan teori *life-span* dan *life-space* yang dikemukakan oleh Super dengan hanya menggunakan satu konstruk untuk menjelaskan secara sederhana namun menyeluruh mengenai perkembangan karier pada anak, remaja, dan orang dewasa (Savickas, 1997, hlm. 154)

Istilah adaptabilitas karir pertama diperkenalkan oleh Markonsep k L. Savickas. Dalam penelitiannya Savickas mendefinisikan adaptabilitas karir sebagai “...*readiness to cope with the predictable tasks of preparing for and participating in the work role and with the unpredictable adjustments prompted by changes in work and working conditions*” (Savickas, 1997, hlm. 254). Adaptabilitas karir merupakan kesiapan untuk mengatasi dan mempersiapkan tugas dalam perkembangan karir yang dapat diprediksi dan berpartisipasi dalam tuntutan kerja dengan penyesuaian yang tidak dapat diprediksi yang disebabkan oleh berbagai kondisi ketika bekerja (Savickas, 1997, hlm. 254).

Savickas mengemukakan terdapat empat dimensi sumber adaptabilitas karir yang disebut *adapt-abilities* yaitu kepedulian (*concern*), pengendalian (*control*), rasa ingin tahu (*curiosity*), dan kepercayaan diri (*confidence*) (Savickas, 2012, hlm. 663). Kepedulian (*concern*) yaitu perhatian mengenai masa depan individu dan membantu individu untuk melihat ke depan dan mempersiapkan apa yang akan terjadi selanjutnya. Pengendalian (*control*) memungkinkan individu bertanggung jawab untuk membentuk diri dan lingkungan mereka agar dapat memenuhi apa yang akan terjadi selanjutnya dengan menggunakan disiplin diri, usaha, dan ketekunan. Rasa ingin tahu (*curiosity*) yaitu timbul karena beberapa kemungkinan dan alternatif skenario yang dapat terjadi pada diri sendiri, terbentuk dengan cara eksplorasi diri saat rasa ingin tahu mendorong seseorang untuk memikirkan diri sendiri dalam berbagai situasi dan peran. Pengalaman eksplorasi dan aktivitas pencarian informasi ini menghasilkan aspirasi dan membangun keyakinan bahwa orang tersebut dapat mengaktualisasikan pilihan untuk menerapkan desain hidupnya yang kemudian akan menghasilkan kepercayaan diri (*confidence*).

Menurut Savickas dalam Brown & Lent (2005, hlm. 52) individu yang adaptif dikonseptualisasikan sebagai seseorang yang (a) memiliki kepedulian (*concern*) tentang masa depan mereka sebagai karyawan, (b) meningkatkan pengendalian (*control*) diri terhadap masa depan vokasinya, (c) menampilkan rasa ingin tahu (*curiosity*) dengan mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi dan skenario masa depan, dan (d) memperkuat kepercayaan diri (*confidence*) agar dapat mengejar aspirasinya.

Penelitian mengenai adaptabilitas karir banyak dilakukan pada peserta didik sekolah menengah atas dan mahasiswa perguruan tinggi dengan anggapan setelah lulus sekolah menengah atas atau lulus dari perguruan tinggi akan menghadapi dunia kerja (Chan dkk, 2014; Douglass & Duffi, 2014; Hirchi dkk 2014; Kavas dkk 2015; Wilkins dkk, 2014). Karir yang berkelanjutan menjadi norma dalam perubahan tenaga kerja yang cepat pada saat ini, yang mengharuskan transisi karir berkelanjutan di sepanjang rentang kehidupan (Porfeli & Vondracek, 2008). Adaptabilitas karir sangat penting dimiliki oleh remaja awal yaitu rentang usia 13-16 tahun karena remaja mengalami masa kritis pertama yaitu dihadapkan dengan pemilihan karir ketika SMP, apakah akan melanjutkan ke SMA atau SMK (Koumoundourou dkk, 2011, hlm. 1). Perkembangan karir merupakan proses yang berlangsung sepanjang rentang kehidupan, remaja mulai bekerja untuk menyusun karir mereka jauh sebelum terlibat dalam kerja yang sesungguhnya (Subtirica & Pop, 2016, hlm. 163). Sekolah harus adaptif mempersiapkan peserta didik untuk masa depan kehidupan bekerja dan adaptabilitas karir harus dikenalkan sejak dini pada peserta didik.

Pemilihan dan perencanaan karir bukanlah sesuatu yang mudah. Remaja dalam memilih dan merencanakan karirnya seringkali tidak dilakukan sendiri. Berk menyatakan bahwa penentuan dan pemilihan karir remaja ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya orang tua, teman-teman, gender dan karakteristik diri sendiri (Dariyo, 2004, hlm. 67). Orang tua ikut berperan dalam menentukan perencanaan karir remaja karena berkaitan dengan pembiayaan pendidikan dan masa depan anaknya agar terarah dengan baik, maka orang tua turut campur tangan agar anaknya dapat memilih jenjang karir yang mampu menjamin kehidupan karirnya. Biasanya orang tua yang berkecukupan secara ekonomi menghendaki anaknya untuk memilih program studi yang menghasilkan materi seperti akuntansi, teknik, dan kedokteran (Dariyo, 2004, hlm. 68).

Pemilihan karir dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Winkel dan Hastuti, 2010 hlm. 653-655). Faktor internal, yang meliputi nilai-nilai kehidupan, taraf intelegensi, bakat khusus, minat, sifat-sifat, pengetahuan, dan keadaan jasmani. Faktor eksternal, yang meliputi masyarakat, keadaan sosial ekonomi negara, status sosial ekonomi keluarga, pengaruh

keluarga, pendidikan sekolah, pergaulan teman sebaya, dan tuntutan jabatan. Faktor eksternal salah satunya adalah status sosial ekonomi keluarga yaitu mencakup tingkat pendidikan orang tua, tinggi rendahnya pendapatan orang tua, jabatan ayah dan ibu, daerah tempat tinggal dan suku bangsa (Winkel dan Hastuti, 2010, hlm. 654).

Selanjutnya, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi adaptabilitas karir yang mirip dengan faktor yang mempengaruhi kematangan karir yang dikemukakan oleh Paton dan Lokan dalam Gunawan (2014, hlm. 119-121) meskipun merujuk pada kematangan karir, Super kemudian mengubah terminologi kematangan karir menjadi adaptabilitas karir yang dianggap lebih baik dalam menyampaikan perilaku-perilaku mengenai karir. Faktor-faktor yang mempengaruhi adaptabilitas karir tersebut adalah usia, gender, pengalaman kerja, keluarga, institusi pendidikan, dan status sosial ekonomi. Kemudian Hirschi dalam penelitiannya mengungkapkan adaptabilitas karir dipengaruhi oleh faktor demografis seperti jenis kelamin, kebangsaan, gender, usia dalam tahun, tingkat pendidikan orang tua, dan setelah lulus SMP akan melanjutkan ke SMA atau SMK (Hirschi, 2009, hlm. 151).

Hauser dan Dunchan dalam Mantra (2013, hlm. 2) mendefinisikan demografi sebagai ilmu yang mempelajari jumlah, persebaran, teritorial, dan komposisi penduduk serta perubahan-perubahannya dan sebab-sebab perubahan timbul karena kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), gerak teritorial (migrasi), dan mobilitas sosial (perubahan status). Variabel yang berperan utama dalam demografi adalah kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), dan migrasi sehingga menghasilkan beberapa faktor dalam demografi yaitu demografi dalam struktur kependudukan, demografi dalam kelas sosial, demografi dalam ekonomi, dan demografi dalam status sosial (Kotler dkk, 2008).

Demografi dalam status sosial mempunyai peran dalam adaptabilitas karir peserta didik yaitu mencakup jenis kelamin/gender, ras, kasta, golongan, keturunan, suku, usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Berdasarkan penelitian Novakovic dan Fouad (2012, hlm. 223-244) menunjukkan terdapat dua variabel yang secara signifikan mempengaruhi pemilihan karir remaja yaitu *background* dan *personal* sedangkan *environmental* tidak terlalu berpengaruh secara

signifikan. Variabel *background* mencakup usia, ras / etnik, status pekerjaan orang tua, dan status sosial ekonomi keluarga. Kemudian, Finn mengungkapkan bahwa 24 orang tua yang datang ke acara *workshop* mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi, sehingga mengerti karir seperti apa yang anak mereka butuhkan (Finn, et.al, 2009). Pendidikan orang tua peserta didik di Norwegia dan Swedia termasuk dalam kategori menengah ke atas yaitu sebanyak 70% dan 54%, hal tersebut menyebabkan tingginya pemahaman orang tua terhadap perencanaan karir anak (Fekjær, 2013, hlm. 467).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat 40 ribuan lebih anak di Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, tahun 2010 tercatat mengalami putus sekolah, tidak tamat SD atau SMP ataupun ada yang tidak mampu melanjutkan sekolah ke jenjang tingkat SMP maupun SMA sederajat (Republika.co.id, Selasa, 8 Februari 2011). Hal tersebut perlu dikaji apakah adaptabilitas karir peserta didik yang rendah sehingga banyak peserta didik SD atau SMP tidak mampu melanjutkan sekolah ke jenjang tingkat SMP maupun SMA atau ada faktor demografis yang berpengaruh pada adaptabilitas peserta didik.

Fenomena temuan BPS diperkuat berdasarkan studi pendahuluan di SMP Negeri 14 Tasikmalaya, hasil ITP menunjukkan wawasan dan kesiapan karir peserta didik berada pada tingkat yang rendah. Kemudian peneliti menemukan terdapat 20 orang siswa angkatan 2016 yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya yaitu SMA dikarenakan rendahnya pengetahuan peserta didik mengenai karir. Faktor ekonomi pun menjadi salah satu penghambat peserta didik tidak melanjutkan sekolah ke jenjang selanjutnya. Lokasi SMP Negeri 14 Tasikmalaya yang berada di perbatasan Kota Tasikmalaya dan Kabupaten Tasikmalaya memungkinkan peserta didik yang bersekolah disana terdiri dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda.

Temuan peneliti mengenai data diri siswa yang mencakup tingkat pendidikan orang tua dan keadaan ekonomi keluarga dilakukan melalui wawancara tidak terstruktur dengan guru BK SMP Negeri 14 Tasikmalaya. Dilihat dari tingkat pendidikan orang tua, terdapat keberagaman tingkat pendidikan orang tua mulai dari orang tua yang tidak bersekolah, hanya menyelesaikan pendidikan sampai tingkat sekolah dasar, hingga orang tua yang

memiliki gelar sarjana. Dilihat dari keadaan ekonomi keluarga, terdapat peserta didik dengan keadaan ekonomi keluarga rendah sampai dengan keadaan ekonomi keluarga tinggi. Peserta didik dengan keadaan ekonomi keluarga rendah tidak mempunyai perencanaan karir yang matang dikarenakan orang tua kurang mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari sehingga menyarankan anaknya untuk tidak melanjutkan ke jenjang sekolah selanjutnya.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka peneliti mencoba mengungkap adaptabilitas karir peserta didik kelas IX SMP Negeri 14 Tasikmalaya tahun ajaran 2017/2018 berdasarkan faktor demografis.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Tugas perkembangan remaja yang dikemukakan oleh Havigurst salah satunya adalah memilih dan mempersiapkan karir (Yusuf, 2012, hlm. 82). Sejalan dengan hal tersebut, Super dan Erikson mengemukakan bahwa inti tugas perkembangan remaja adalah mempersiapkan karir masa depan, agar remaja dapat memilih karir dan mempersiapkan diri untuk berkarir (Hirschi & Vondracek 2009; Yusuf, 2012). Memilih dan mempersiapkan karir sejak dini penting dilakukan berpengaruh pada perjalanan pendidikan dan pekerjaan remaja kedepannya. Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan satuan pendidikan dasar pada jalur pendidikan formal (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas). Sekolah menengah pertama ditempuh dalam kurun waktu 3 tahun yaitu kelas 7 sampai kelas 9. Peserta didik SMP umumnya memiliki rentang usia antara 12-15 tahun atau secara psikologis berada pada tahap perkembangan remaja awal. Pada masa remaja awal, yakni peserta didik SMP penting untuk memiliki pengetahuan mengenai karir karena berpengaruh pada perjalanan pendidikan dan pekerjaan peserta didik kedepannya. Apabila dilihat dari rentang usianya, pada periode tersebut, proses perkembangan karir seseorang menurut Ginzberg berada pada fase tentatif. Fase tentatif terdiri atas empat sub-fase yaitu tahap minat (*interest*) di mana individu mengambil sikap apa yang disukainya, tahap kemampuan (*capacity*) di mana individu mulai menyadari kemampuan-kemampuan sehubungan dengan aspirasi mengenai pekerjaan, tahap nilai-nilai (*values*) di mana individu mulai menghayati nilai-nilai kehidupan yang ingin dikejarinya, dan

tahap transisi (*transition*) di mana individu mulai memadukan minatnya, konstelasi kemampuannya, dan nilai-nilainya sehingga memperoleh gambaran diri yang lebih bulat dan menyadari segala konsekuensi riil dari mengambil suatu ketentuan tentang jabatannya kelak (Winkel & Hastuti, 2010, hlm. 626). Pada usia tersebut, peserta didik sudah mampu untuk mengambil sikap apa yang disukainya, menyadari kemampuan sehubungan aspirasi mengenai pekerjaan, menghayati nilai-nilai kehidupan yang ingin dikejanya, dan memadukan minat, kemampuan, serta nilai-nilai untuk menentukan dan mengambil keputusan mengenai karirnya kelak.

Adaptabilitas karir merupakan istilah yang dikemukakan oleh Mark L. Savickas untuk merevisi kematangan karir yang dikemukakan oleh Donald Super. Adaptabilitas karir merupakan kesiapan seseorang, terutama pada setiap perkembangan manusia dari anak-anak, remaja, sampai dewasa dalam mengatasi tugas-tugas yang telah diprediksi dan mampu berpartisipasi langsung dalam lingkungan dan peran pekerjaannya, serta terdapat tanggung jawab dalam tugas sekolah atau kuliah dari remaja dalam mempersiapkan karir bagi masa depannya (Sisca & Gunawan, 2014, hlm. 112). Kemudian Savickas mengemukakan empat dimensi sumber adaptabilitas karir yang disebut *adapt abilities* yaitu pengendalian (*concern*), pengendalian (*control*), rasa ingin tahu (*curiosity*), dan *confidence* (kepercayaan diri) (Savickas, 2012, hlm. 663).

Remaja ketika memilih dan merencanakan karir seringkali tidak dilakukan oleh sendiri. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi adaptabilitas karir remaja. Patton dan Lokan mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi adaptabilitas karir adalah usia, gender, pengalaman kerja, keluarga, institusi pendidikan, dan status sosial ekonomi (Gunawan, 2014, hlm. 119-121). Selanjutnya, Harschi dalam penelitiannya mengemukakan terdapat faktor demografis yang berpengaruh terhadap adaptabilitas karir yaitu jenis kelamin, kebangsaan, gender, usia dalam tahun, tingkat pendidikan orang tua, dan setelah lulus SMP akan melanjutkan ke SMA atau SMK (Hirschi, 2009, hlm. 151). Dari faktor-faktor yang mempengaruhi adaptabilitas karir yang dikemukakan tersebut, peneliti mencoba mengungkap adaptabilitas karir peserta didik berdasarkan faktor demografis yaitu tingkat pendidikan orang tua dan status sosial ekonomi.

Berdasarkan data yang diperoleh Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa 40 ribuan lebih anak di Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, tahun 2010 tercatat mengalami putus sekolah, tidak tamat SD atau SMP ataupun ada yang tidak mampu melanjutkan sekolah ke jenjang tingkat SMP maupun SMA sederajat (Republika.co.id, Selasa, 8 Februari 2011). Kemudian pada penelitiannya, Harschi mengungkapkan peserta didik yang melanjutkan ke bangku SMA sederajat mempunyai orang tua yang tingkat pendidikannya lebih tinggi (Hirschi, 2009, hlm. 151).

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan identifikasi masalah penelitian di atas, diperoleh sebuah pertanyaan umum sebagai arahan perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana Profil Adaptabilitas Karir Peserta didik Kelas IX SMP Negeri 14 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2017/2018 Berdasarkan Faktor Demografis?”

Rumusan umum tersebut dirinci ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana gambaran umum adaptabilitas karir peserta didik kelas IX SMP Negeri 14 Tasikmalaya tahun ajaran 2017/2018?
- 2) Bagaimana gambaran umum adaptabilitas karir peserta didik kelas IX SMP Negeri 14 Tasikmalaya tahun ajaran 2017/2018 berdasarkan gender?
- 3) Bagaimana gambaran umum adaptabilitas karir peserta didik kelas IX SMP Negeri 14 Tasikmalaya tahun ajaran 2017/2018 berdasarkan tingkat pendidikan orang tua?
- 4) Bagaimana gambaran umum adaptabilitas karir peserta didik kelas IX SMP Negeri 14 Tasikmalaya tahun ajaran 2017/2018 berdasarkan keadaan ekonomi keluarga?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran empiris mengenai adaptabilitas karir peserta didik kelas IX SMP Negeri 14 Tasikmalaya tahun ajaran 2017/2018 berdasarkan faktor demografis.

Tujuan khusus penelitian adalah untuk:

- 1) Mendeskripsikan adaptabilitas karir peserta didik kelas IX SMP Negeri 14 Tasikmalaya tahun ajaran 2017/2018.
- 2) Mendeskripsikan adaptabilitas karir peserta didik kelas IX SMP Negeri 14 Tasikmalaya tahun ajaran 2017/2018 berdasarkan gender.
- 3) Mendeskripsikan adaptabilitas karir peserta didik kelas IX SMP Negeri 14 Tasikmalaya tahun ajaran 2017/2018 berdasarkan tingkat pendidikan orang tua.
- 4) Mendeskripsikan adaptabilitas karir peserta didik kelas IX SMP Negeri 14 Tasikmalaya tahun ajaran 2017/2018 berdasarkan keadaan ekonomi keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan serta referensi khususnya mengenai gambaran adaptabilitas karir berdasarkan faktor demografis pada peserta didik sekolah menengah pertama.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling karir untuk kelas IX SMP Negeri 14 Tasikmalaya tahun ajaran 2016/2017, terutama yang terkait dengan adaptabilitas karir, kepedulian terhadap karir, menyusun dan merencanakan karir, mengeksplorasi karir, dan keyakinan dalam memilih karir.

2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam penelitian selanjutnya untuk secara lebih luas atau spesifik dari segi variabel maupun segi subjek yang ingin diteliti.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Bab I Pendahuluan, merupakan bagian awal skripsi dan menjadi bab perkenalan. Pendahuluan berisi latar belakang penelitian yaitu topik/isu yang diangkat dalam penelitian, rumusan masalah yaitu identifikasi spesifik mengenai

permasalahan yang akan diteliti, tujuan penelitian yaitu hasil akhir atau hasil penelitian yang akan didapat dari penelitian ini, manfaat penelitian yaitu kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian yang dilakukan, dan struktur organisasi skripsi yaitu bagian yang memuat sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, berisi konsep adaptabilitas karir dan konsep faktor demografis peserta didik. Kajian pustaka merupakan bagian yang sangat penting dalam penulisan skripsi karena dapat menunjukkan kedudukan masalah yang sedang diteliti dalam teori yang sedang dikaji. Pada kajian pustaka peneliti membandingkan, mengontraskan, dan memosisikan kedudukan masing-masing penelitian yang dikaji melalui pengkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Berdasarkan kajian tersebut, peneliti menjelaskan posisi/ pendiriannya disertai dengan alasan-alasan yang logis.

Bab III Metode Penelitian, bagian yang menunjukkan alur penelitian dalam skripsi. Metode penelitian berisi mengenai desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, berisi mengenai dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, adalah akhir dari pembahasan skripsi dan menjawab pertanyaan penelitian dengan menyajikan pemaknaan dan penafsiran terhadap hasil analisis temuan penelitian.